

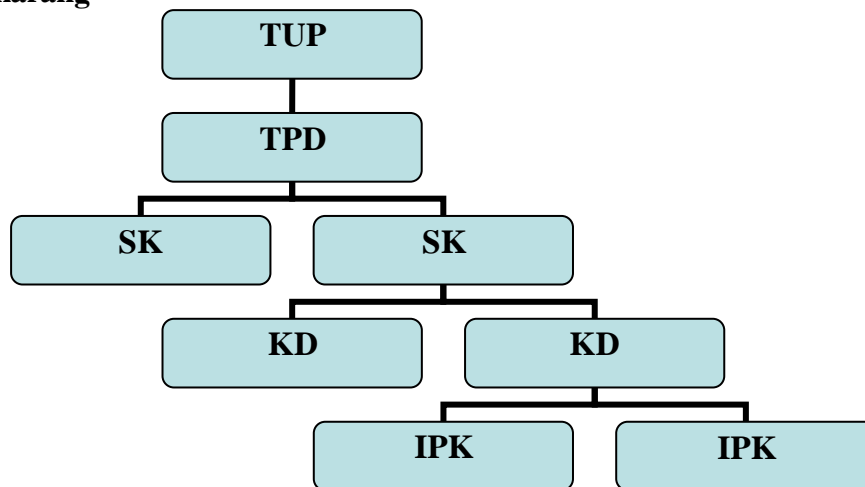
KONSEP PENDIDIKAN ISLAMI

Dedeng Rosidin

A. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan formal Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalnya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan itu selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan bangsa (nasional) karena pendidikan Islam tentulah berada di suatu negara. Lalu tujuan pendidikan nasional itu dijabarkan sampai ke tingkat rumusan yang khusus dan operasional sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah yang memerlukan.

Rincian Tujuan Pendidikan Formal Jenjang Pendidikan Dasar pada Masa Sekarang



Keterangan:

TUP : Tujuan Umum Pendidikan

TPD : Tujuan Pendidikan Dasar

SK : Standar Kompetensi

KD : Kompetensi Dasar

IPK : Indikator Pencapaian Kompetensi

B. Pendidikan dalam Islam

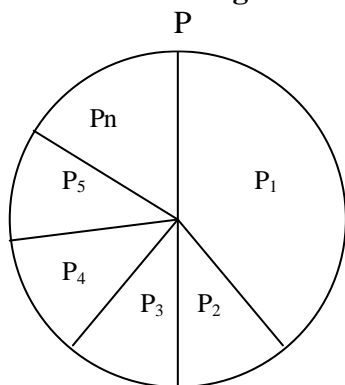
Karakteristik Pendidik dalam pendidikan Islam:

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK
1.	Ustaż	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya

5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6.	Mu'addib	Orang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan
7.	Muhazzib	Orang yang membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga <i>tahzib</i> itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT

Sumber : Abdul Mujib, 2006 : 92 dan Dedeng Rosidin, 2003 : 213

Gambar Tugas Guru



Keterangan:

P : Lingkaran pendidikan

P₁ : Mendidik dengan cara mengajar

P₂ : Mendidik dengan cara memberi dorongan

P₃ : Mendidik dengan cara memberi contoh

P₄ : Mendidik dengan cara memuji

P₅ : Mendidik dengan cara membiasakan

P_n : Mendidik dengan cara lain-lain

(Sumber : A. Tafsir, 1991 : 78)

Sifat atau etika pendidik terbagi tiga macam: *pertama*, sifat yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan; dan (2) sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, *khusyu'*, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

Kedua, sifat terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga sifat, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (3) sifat kebapakan (*abawiyah*), dan yang terpenting sifat kasih sayang.

Ketiga, sifat dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

C. Prinsip konsep pendidikan Islam

Mengenai prinsip pendidikan Islam, al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Mujib, menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah: (1) berorientasi pada Islam; (2) prinsip menyeluruh (*šumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya; (3) prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi (*ittišaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat;

(5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiah*) dan perubahan (*tagayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *ilahiah*; dan (7) prinsip integritas (*muwahhidah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman, tempat peserta didik berada. (Al-Syaibani, dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006: 134).

D. Islam menunjukkan *wasai'ih al-tarbiyah* (sarana tempat belajar)

1. *Tarbiyatul bait wal usrah*, Pendidikan rumah dan keluarga/**pendidikan informal**.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا {التحریم:6}
وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا {طه: 132}

Model pendidikan informal, **kisah Nabi Ya'kub** yang menasihati anak-anaknya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 132-133, dan **kisah Luqman**, Luqman ayat 12-19.

2. *Tarbiyatul mujtama'*, Pendidikan masyarakat/**pendidikan nonformal**.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ {آل عمران:104}

3. *Tarbiyatul madrasah*, pendidikan sekolah / **pendidikan formal**.

قَلُّوا لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ {التوبة: 122}

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَدَحُوا صَدَحَ النَّاسُ وَإِذَا قَسَدُوا قَسَدَ النَّاسِ: الْأَمْرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ {أخرجه ابن عبد البر، عن ابن عباس}

Ada dua golongan dari umatku jika mereka beres maka bereslah semua manusia, dan jika mereka rusak maka rusaklah manusia, yaitu: para pemimpin dan fuqaha. (HR. Ibnu Abdul Bar, dari Ibnu Abbas. Al-'Ulum 'inda al-'Arab, h. 300).

وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هَذَا الدِّينِ الْفِقْهُ {رواه الطبراني، عن أبي هريرة}

Segala sesuatu mempunyai tiang, dan tingginya agama ini adalah kepahaman.

وَسَيِّئَاتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَائِهِ كَثِيرٌ حُطْبَائِهِ قَلِيلٌ مُعْطَوْهُ كَثِيرٌ سَائِلُوهُ {الطبراني}

Akan datang pada satu zaman yaitu sedikit fuqahnya banyak para khatibnya, sedikit yang memberi banyak yang meminta / bertanya.

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: إِنِّي لَا أَرْحَمُ رَجُلًا كَرَحْمَتِي لِأَحَدٍ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ يَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَا يَفْهَمُ، وَرَجُلٌ يَفْهَمُ الْعِلْمَ وَلَا يَطْلُبُهُ

Sebagian ahli hikmah berkata: "Aku tidak belas kasihan kepada laki-laki seperti belas kasihannya pada salah seorang dari dua laki-laki, yaitu laki-laki yang mencari ilmu ia tidak mau paham, dan laki-laki yang paham menfaat ilmu tapi tidak mencarinya".

('Ulum inda 'Arab hlm. 304)

E. Pendidikan dalam sejarah Islam

Pendidikan pada masa **Rasulullah SAW (610-632 M)** ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, *kuttab* (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), Inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *mu'addib*, serta tidak dibayar,

dan bagi tingkat dasar gurunya non muslim. Pada saat Islam datang hanya 17 orang Qurasy yang bisa baca tulis. Di Madinah tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya *halaqah*. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan *uswah hasanah*, murid disebut dengan *ashhabush shuffah* (Nizar, 2007: 5-22, dan Asari, 1994: 27).

Pendidikan masa **Abu Bakar as-Shidiq (632-634 M)** tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah, dengan guru-guru dari para sahabat terdekat Rasulullah dan tidak digaji (Nizar, 2007: 45). Masa **Umar bin Khattab (634-644 M)** bertempat di mesjid dan *kuttab*. Materi yang diajarkan; baca tulis al-Quran, dasar-dasar agama Islam, tafsir, fikih, sastra, astronomi, dan kedokteran. Sudah ada pendidikan tinggi di mesjid. Guru disebut dengan *syaiikh*, asistennya disebut *naib*, dengan urutan: *syaiikh*, *naib*, *muid*, dan *mufid*. Ia diangkat oleh negara, dan digaji (Nizar, 2007: 47, dan Basri: 39). Dan pada masa Umar-lah permulaan dijadikannya hari jumat sebagai hari libur mingguan untuk persiapan shalat jum'at (Nahlawi, 1996: 207). Pada masa **Usman bin Affan (644-656 M)**, pendidikan diserahkan kepada masyarakat, negara sibuk menyusun mushaf, guru tidak digaji. dan masih bertempat di mesjid dan *kuttab*. Pada masa Ali bin **Abi Thalib (656-661 M)**, pendidikan kurang mendapatkan perhatian karena sering terjadi konflik (Nizar, 2007: 149).

Pada masa **Umayyah (661-750 M)**, pendidikan bertambah dengan pendidikan istana dan pendidikan rakyat, pendidikan dasar dan tinggi Untuk pendidikan istana guru digaji dengan bayaran tinggi, untuk pendidikan rakyat gratis. Materi yang diajarkan adalah agama, sejarah, geografi, bahasa, filsafat, mantik, kimia, astronomi, hitung dan kedokteran (Nizar, 2007: 59).

Pada masa **Abbasiyah (750-847 M)** tempatnya bertambah, di mesjid *khan* (mesjid dengan fasilitas asrama), dan madrasah untuk perguruan tinggi / universitas. Dan **madrasah khusus** *Madrasah al-Thib / kedokteran, Dar al-Quran, Dar al-Hadis, Bait al-Hikmat* (gedung pengetahuan tempat penerjemahan buku-buku dari Yunani), perpustakaan, observatorium (astronomi), dan rumah sakit. Materi yang diajarkan, lebih maju; ilmu agama dan umum, sastra, ilmu klasik dari Yunani dan Persia, filsafat dan ilmu alam. Guru disebut *mudarris/ ustadz*, guru al-Quran *muqri*; guru hadis *muhaddits*, penceramah, *wa'id*; guru nahwu, *nahwi*; penjaga perpustakaan, *mutawakkil kuttab*; dan direktur *Dar alQuran* disebut *qoyyim*. Untuk murid tidak dipungut biaya, guru digaji. Dan sarana sangat sempurna (Asari, 1994: 41-85).

Islam Spanyol (Umayyah II) penaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan puncak kejayaan sekitar tahun 1050-1300 M (Nizar: 73-92), merupakan kebangkitan intelektualitas dalam segala bidang ilmu pengetahuan secara integral dan harmonis. Saat itu Eropa dalam keadaan memprihatinkan masih tertidur.

Hingga **akhirnya dunia Islam mengalami kehancuran**, seperti: pecahnya Perang Salib pada tahun 1147-1149 M (Philip K. Hitti: 212), Baghdad hancur oleh Monggol, raja Hulagu cucu Jengis Khan tahun 1258 M/666 H (K.Hitti 206, A. Salabi, 1997, 3: 345), dan Spanyol musnah oleh raja Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castille pada tahun 1492 M (Nizar: 87). Ilmu pengetahuan diboyong ke Eropah.